

Keefektifan Literasi Digital UPT Perpustakaan Universitas Semarang di Masa Pandemi

Umi Farida¹, A. Noer Adhi²

¹UPT Perpustakaan Universitas Semarang, Indonesia

²UPT Perpustakaan Universitas Semarang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jisl>

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 6 November 2020
Direvisi 17 November 2020
Disetujui 03 Desember 2020

Keywords:

Covid-19 pandemic, digital library, digital literacy

Abstrak

Perkembangan informasi saat ini memberikan pengaruh besar bagi segala aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah komunikasi. Kini, banyak komunikasi yang dilakukan secara digital. Internet kini menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat di Indonesia, terutama setelah adanya virus covid-19. Masa pandemi Covid-19 mengubah kebiasaan layanan perpustakaan di Universitas Semarang. Perpustakaan digital dirintis sebagai upaya perpustakaan Universitas Semarang dalam memberikan pelayanan maksimal di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil pembahasan, perpustakaan digital ini sudah dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa dan efektif membantu mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Abstract

The current development of information has a major influence on all aspects of people's lives, one of which is communication. Now, a lot of communication is done digitally. The internet is now a primary need for people in Indonesia, especially after the covid-19 virus. The Covid-19 pandemic changed the library service habits at the University of Semarang. The digital library was pioneered as an effort of the Semarang University library in providing maximum service during the Covid-19 pandemic. Based on the results of the discussion, this digital library has been used well by students and has been effective in helping students meet their information needs.

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi saat ini memberikan pengaruh besar bagi segala aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah komunikasi. Masyarakat di masa sekarang sudah termasuk pada masyarakat digital, dimana komunikasi dilakukan dengan memanfaatkan teknologi. Banyak generasi saat ini tumbuh dan berkembang yang dibesarkan dalam dominasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dikenal sebagai *net generation*. Generasi ini sangat tergantung dengan kecanggihan *internet*.

Internet kini menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat di Indonesia, terutama setelah adanya virus covid-19. Pandemi ini sangat mempengaruhi cara berkomunikasi dan metode pembelajaran yang ada di Perguruan Tinggi. Kebijakan pemerintah untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah, mengharuskan dosen melakukan sistem *daring* dalam memberikan materi perkuliahan. Selain dosen, mahasiswa juga dituntut menggunakan internet untuk mengikuti perkuliahan melalui *zoom*. Adanya sistem pembelajaran ini, maka mahasiswa tidak diwajibkan untuk datang ke kampus.

UPT Perpustakaan Universitas Semarang sebagai salah satu sumber informasi bagi civitas akademika juga menutup layanan sirkulasi secara langsung (datang ke perpustakaan). Untuk mengatasi tutupnya layanan sirkulasi secara langsung ini, UPT Perpustakaan Universitas Semarang tetap melakukan literasi informasi bagi mahasiswa. Bentuk literasi informasi ini berupa perpustakaan digital yang dapat diunduh melalui *playstore*. Perpustakaan digital ini mempunyai koleksi buku digital berbahasa Indonesia sebesar 244 judul buku 726 eksemplar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui sudahkah perpustakaan digital yang dibuat oleh UPT Perpustakaan Universitas Semarang dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa sebagai referensi dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

METODE

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran objek yang diteliti. Objek yang akan diteliti adalah data kubuku perpustakaan digital. Dari konten perpustakaan digital Universitas Semarang, nantinya akan dianalisis seberapa efektif perpustakaan digital dalam memberikan informasi bagi mahasiswa.

Kajian Konseptual

1. Pengertian Literasi Digital

Salah satu tokoh yang mempopulerkan istilah literasi digital adalah Paul Gilster yang menerbitkan bukunya pada tahun 1997 dengan judul *Digital Literacy*. Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Literasi computer berkembang pada decade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak hanya di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.¹

Menurut Paul Gilster (2007) dikutip Seung-Hyun Lee (2014) literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan melalui komputer. Sedangkan menurut Deakin University's Graduate Learning Outcome 3 (DU GLO3), literasi digital adalah pemanfaatan teknologi untuk menemukan, menggunakan dan menyebarluaskan informasi dalam dunia digital. Literasi digital juga di definisikan sebagai

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital*, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm7.

kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital. Ini artinya mengetahui tentang berbagai teknologi dan memahami bagaimana menggunakannya, serta memiliki kesadaran dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Literasi digital memberdayakan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, bekerja lebih efektif, dan peningkatan produktivitas seseorang, terutama dengan orang-orang yang memiliki keterampilan dan tingkat kemampuan yang sama (Martin, 2008 dalam Soheila Mohammadyari & Harminder Singh, 2015).²

Apapun cara pandangnya, konsep literasi digital tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa konsep literasi lainnya. Penelitian ini mengedepankan literasi digital karena menimbang bahwa literasi informasi semata-mata membatasi pada kemampuan memahami dan menyeleksi informasi, literasi komputer atau TIK semata-mata terarah pada penguasaan alat, sedangkan literasi digital yang terfokus pada *platform* digital menempatkan mediasi sebagai persoalan utama.

'Digital literacies' involve not just being able to 'operate' tools like computers and mobile phones, but also the ability to adapt the affordances and constraints of these tools to particular circumstances ... In other words, while we may seem at times to focus quite heavily on the 'digital' part of digital literacies, that is, to dwell on the affordances and constraints of these new technologies, what we are really interested in is not the tools themselves, but the process of mediation, or, as others called it, mediated action (Scollon, 2001; Wertsch, 1993), the process through which people appropriate these tools to accomplish particular social practices. (Jones & Hofner, 2012:19)³

2. Elemen Literasi Digital

Elemen penting literasi digital adalah menyangkut kemampuan apa saja yang harus dikuasai dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* (2011) (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut.

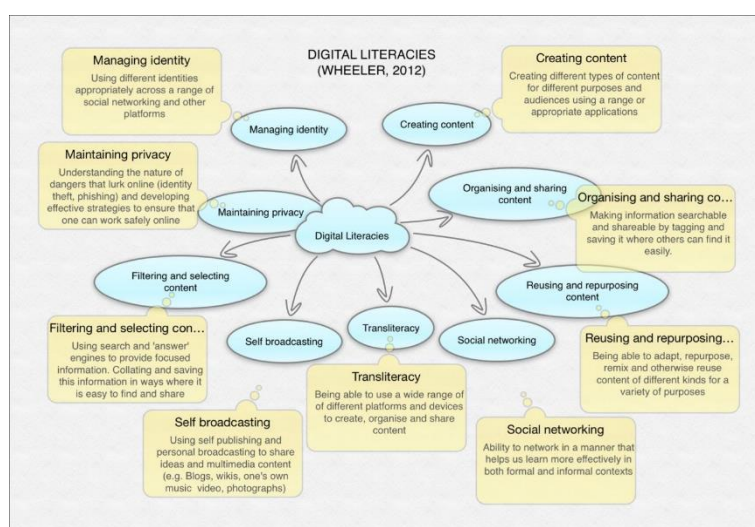
1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
7. Kritis dalam menyikapi konten; dan
8. Bertanggung jawab secara sosial.⁴

Steve Wheeler (2012) dalam tulisannya yang berjudul *Digital Literacies For Engagement In Emerging Online Cultures*, mengidentifikasi ada sembilan elemen penting dalam dunia literasi digital seperti *social networking, transliteracy, maintaining privacy, managing identity, creating content, organising and sharing content, reusing/repurposing content, filtering and selecting content, serta self broadcasting.*

²Murad Maulana, "Definisi, Manfaat, dan Elemen Literasi Digital". (<https://www.muradmaulana.com/2015/12/definisi-manfaat-dan-elemen-penting-literasi-digital.html>., Diakses pada tanggal 14 Oktober 2020, 15:07)

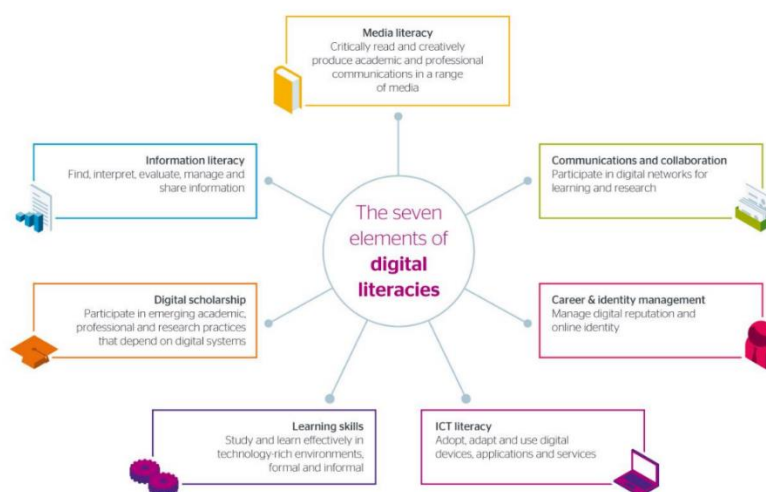
³ Nova Kurnia dan Santi Indra Astuti, "Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra". INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi. Vol.47 No.2, Desember 2017, hal. 154.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *loc.cit*



Gambar 1. Sembilan elemen literasi digital menurut Steve Wheeler (2012)

Jika Steve Wheeler membagi sembilan elemen penting literasi digital, maka menurut Beetham, Littlejohn dan McGill (2009) dikutip Sarah Davies (2015), bahwa ada tujuh elemen penting terkait literasi digital yaitu *information literacy, digital scholarship, learning skills, ICT literacy, career and identity management, communication and collaboration, media literacy*.



Gambar 2. Tujuh elemen literasi menurut Beetham, Littlejohn dan McGill (2009)

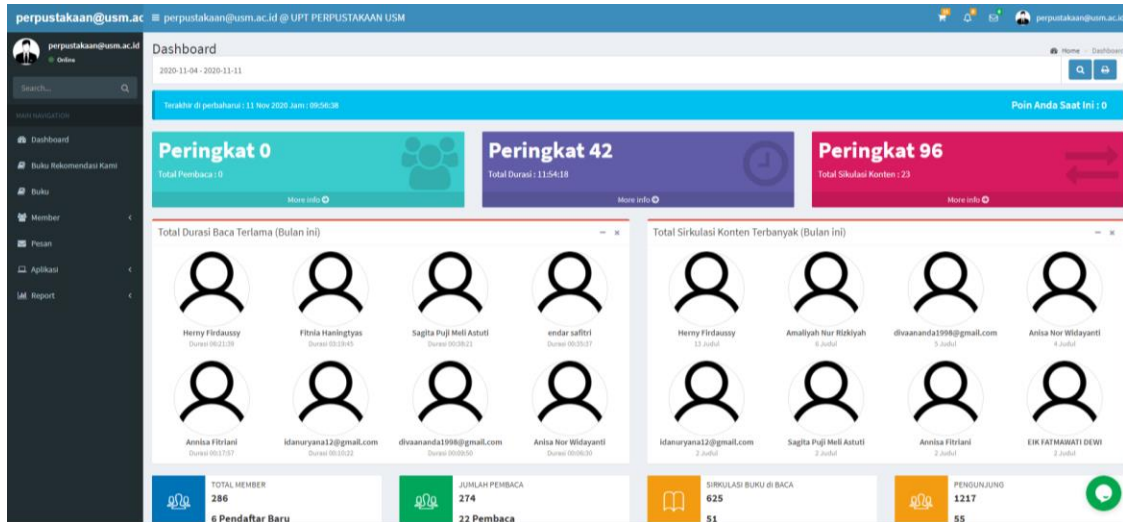
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Digital merupakan perpustakaan yang sudah modern dengan komponen utamanya yang berisi *six-ware* yang meliputi *software, hardware, netware, dataware, brainware*, dan *environmentware* sudah terintegrasi dengan baik dipandang dari sudut proses dan sarannya. Untuk menjadi perpustakaan digital perlu dilakukan peningkatan kapasitas *dataware* (melalui digitalisasi dokumen dan pengembangan basis data) dimana *metadata* yang sudah ada dilengkapi dengan file digitalnya dan dapat diakses dengan baik oleh pengguna/pemustaka melalui katalog *stand alone*, katalog *intranet* ataupun melalui katalog *internet* menjadi *onelib system*.⁵

⁵ Setyo Edy Susanto, "Desain dan Standar Perpustakaan Digital", Jurnal Pustakawan Indonesia. Vol. 10 No.2, 2010, hal. 20.

Information Science and Library e-ISSN: 2723-2778 vol.1 (2) (Desember 2020)

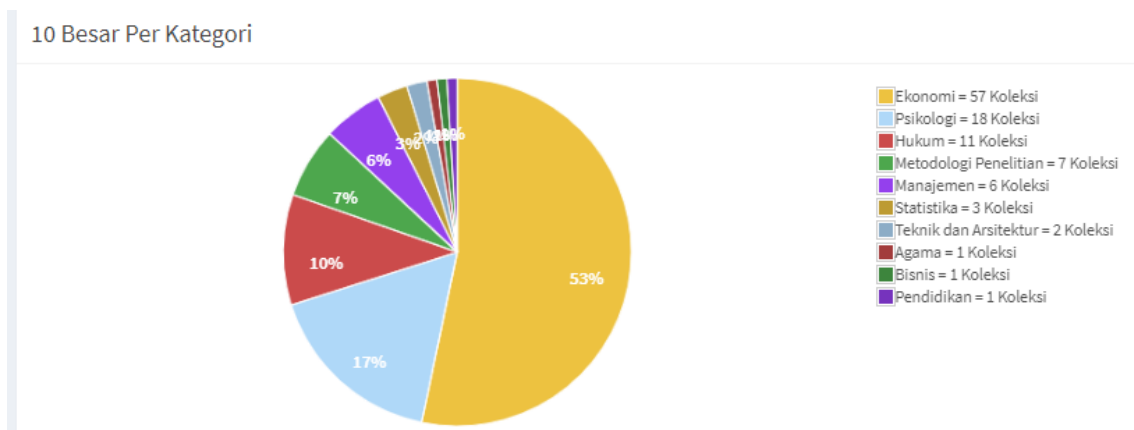
Perpustakaan Digital Universitas Semarang mempunyai koleksi 244 judul buku 726 eksemplar. Perpustakaan digital ini dapat diakses oleh semua civitas akademika Universitas Semarang dimanapun berada. Perpustakaan digital untuk saat ini hanya dapat di-download di *playstore*. Berikut adalah tampilan perpustakaan digital Universitas Semarang.



Gambar 3. Tampilan Perpustakaan Digital Universitas Semarang

Berdasarkan gambar di atas, Perpustakaan Digital Universitas Semarang dapat diketahui bahwa total member perpustakaan digital sejumlah 286 member, jumlah total pembaca sebesar 274 member, jumlah sirkulasi buku dibaca sebesar 625 eksemplar, dan total pengunjung sejumlah 1217.

Beberapa koleksi yang sering dibaca oleh pengguna perpustakaan digital juga beragam, berikut adalah 10 besar koleksi yang sering dibaca per kategori.



Gambar 4. 10 Besar per Kategori Buku yang sering dibaca

Berdasarkan gambar di atas, kategori buku yang sering dibaca adalah bidang ekonomi sebesar 57 koleksi dengan persentase 53%, Psikologi sebesar 18 koleksi dengan persentase 17%, Hukum sebesar 11 koleksi dengan persentase 10%, Metodologi Penelitian sebesar 7 koleksi dengan persentase 7%, Manajemen sebesar 6 koleksi dengan persentase 6%, Teknik dan Arsitektur sebesar 2 koleksi dengan persentase 3%, sementara Agama, Bisnis, dan Pendidikan masing-masing sebesar 1 koleksi dengan persentase 1%.

Kemudian, jumlah pembaca tiap bulan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Pembaca Tiap Bulan di Perpustakaan Digital Universitas Semarang

No.	Bulan	Jumlah
1.	Agustus	59
2.	September	86
3.	Oktober	100

Berdasarkan tabel di atas, jumlah pembaca tiap bulannya mengalami peningkatan. Perpustakaan digital Universitas Semarang dirintis pada bulan Agustus sebagai upaya Perpustakaan dalam memberikan pelayanan kepada civitas akademika di masa pandemi covid-19.

KESIMPULAN

Masa pandemi Covid-19 mengubah kebiasaan layanan perpustakaan di Universitas Semarang. Perpustakaan digital dirintis sebagai upaya perpustakaan Universitas Semarang dalam memberikan pelayanan maksimal di masa pandemic Covid-19. Berdasarkan hasil pembahasan, perpustakaan digital sudah dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa. Meski koleksinya masih berjumlah 244 judul 726 eksemplar, banyak mahasiswa sudah membaca berbagai koleksi perpustakaan setiap harinya. Banyaknya mahasiswa yang memanfaatkan perpustakaan digital ini menunjukkan bahwa generasi milenial sudah mempunyai kemampuan literat digital. Mereka mampu memilih dan memilah informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Sebagai langkah ke depan, perpustakaan digital perlu menambah koleksi-koleksi bukunya, serta perlu dilakukan promosi agar lebih banyak mahasiswa yang mendaftar untuk memanfaatkan perpustakaan digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

<https://kubuku.id/perpus/index.php>

Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi. *Informasi*, 47(2), 149. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>

Maulana, M. (2015). Definisi , Manfaat dan Elemen Penting Literasi Digital. *Seorang Pustakawan Blogger*, 1–12. Retrieved from <https://www.muradmaulana.com/2015/12/definisi-manfaat-dan-elemen-penting-literasi-digital.html>

Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (p. 43). Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>

Susanto, Setyo Edi. (2010). Desain Dan Standar Perpustakaan Digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 10(2), 17–23.